

BAB IV

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Unit Usaha Syariah (UUS)

Perbankan syariah di Indonesia secara yuridis dimulai dengan dikeluarkannya Paket Kebijakan Desember 1983 (PakDes 83) dan Paket Kebijakan Oktober 1988 (PakTo 88). Kemudian secara kelembagaan dimulai dengan berdirinya PT Bank Muamalat Indonesia (BMI) pada tahun 1991) sebagai satu-satunya bank pada saat itu yang secara murni menerapkan prinsip syariah berupa prinsip bagi hasil dalam operasional kegiatan usahanya.¹

Perbankan syariah semakin berkembang setelah dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan yang secara eksplisit memperbolehkan bank menjalankan usahanya berdasarkan prinsip bagi hasil. Hal tersebut kemudian dipertegas dengan dikeluarkannya peraturan

¹ Khotibul Umam dan Setiawan Budi, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017) h. 9.

pemerintah nomor 72 tahun 1992 tentang bank berdasarkan prinsip bagi hasil. Namun, bank umum dan bank perkreditan rakyat yang tidak berdasarkan prinsip bagi hasil (bank konvensional), tidak diperkenankan melakukan kegiatan usaha yang berdasarkan prinsip bagi hasil (syariah). Perkembangan selanjutnya ditandai dengan dikeluarkannya undang-undang nomor 10 tahun 1998 tentang perubahan atas undang-undang nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan. Perubahan tersebut yaitu diperbolehkannya bank-bank umum konvensional melakukan kegiatan usaha perbankan dengan prinsip syariah melalui mekanisme *Islamic Window* dengan didirikan Unit Usaha Syariah (UUS) sebagaimana dimaksud berfungsi sebagai kantor pusat bagi kantor cabang atau kantor cabang pembantu yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah dari bank umum konvensional.

perubahan tersebut diikuti dengan dikeluarkannya sejumlah ketentuan pelaksanaan dalam bentuk SK direksi BI/peraturan bank Indonesia, telah memberikan landasan hukum yang lebih kuat bagi perkembangan perbankan syariah di Indonesia.

Peraturan-peraturan tersebut memberikan kesempatan yang luas untuk mengembangkan jaringan perbankan syariah antara lain melalui izin pembukaan kantor cabang syariah (KCS) oleh bank konvensional. Dengan kata lain bank umum dapat menjalankan 2 kegiatan usaha, baik secara konvensional maupun berdasarkan prinsip syariah atau melakukan kedua kegiatan tersebut secara bersamaan. Bank umum yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, maka kegiatan tersebut dilakukan dengan membuka satuan kerja dan kantor cabang khusus yaitu Unit Usaha Syariah (UUS) dan kantor-kantor cabang syariah.

Perkembangan yang signifikan dibidang perbankan syariah di Indonesia terjadi pada tahun 2008, yakni dengan diundangkannya undang-undang nomor 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah. Keluarnya undang-undang dimaksud dengan tujuan pembangunan nasional Indonesia untuk mencapai terciptanya masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan demokrasi ekonomi, dengan mengembangkannya sistem ekonomi yang berdasarkan pada nilai keadilan, kebersamaan, pemerataan, dan kemanfaatan yang sesuai dengan prinsip syariah. Juga untuk

mengkhususkan dalam rincian ketentuan-ketentuan perbankan syariah dibandingkan dengan perbankan konvensional.

Dilihat dari publikasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada Desember 2017 tercatat jumlah perbankan syariah telah mencapai 13 bank umum syariah (BUS), 21 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 167 bank pembiayaan rakyat (BPRS).

B. Deskripsi Data

Pada penelitian ini jenis data yang diambil ialah data sekunder yang telah dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan. Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Aktiva produktif pada Unit Usaha Syariah yang terdaftar resmi di Otoritas Jasa Keuangan dalam kurun waktu 4 tahun dari mulai awal bulan Januari 2015 sampai dengan Desember 2018. Adapun data dalam penelitian ini diperoleh dari website resmi OJK yakni <https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Default.aspx> yang tertuang sebagai berikut:

1. Deskripsi Data Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dari bulan ke bulan, DPK pada Unit Usaha Syariah mengalami fluktuasi namun dari periode ke periode DPK pada Unit Usaha Syariah selalu mengalami kenaikan secara terus menerus. Untuk melihat perkembangan dana pihak ketiga (DPK) tahun 2015-2018 dapat dilihat pada gambar tabel 4.1.

Tabel 4.1
Perkembangan Total Dana Pihak Ketiga dari Bulan ke Bulan
(dalam miliar rupiah)

Tahun	Bulan	Dana Pihak Ketiga
2015	Januari	46.470
	Februari	47.139
	Maret	47.954
	April	49.573
	Mei	50.964
	Juni	50.661
	Juli	50.704
	Agustus	51.796
	September	52.613
	Oktober	53.621
	November	53.485
	Desember	56.280
2016	Januari	55.864
	Februari	57.986
	Maret	57.878
	April	59.672
	Mei	64.013
	Juni	64.285

	Juli	64.416
	Agustus	65.909
	September	64.545
	Oktober	65.217
	November	68.148
	Desember	72.928
2017	Januari	71.931
	Februari	72.655
	Maret	72.979
	April	72.944
	Mei	75.214
	Juni	77.593
	Juli	79.558
	Agustus	83.566
	September	86.225
	Oktober	89.167
	November	89.959
	Desember	96.495
2018	Januari	95.866
	Februari	92.685
	Maret	95.089
	April	95.407
	Mei	97.755
	Juni	100.143
	Juli	98.599
	Agustus	98.950
	September	103.963
	Oktober	104.970
	November	103.666
	Desember	114.222

Sumber: www.ojk.go.id (data diolah)

Dari tabel 4.1 dan grafik 4.1 dapat menunjukkan bahwa perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK) tumbuh secara signifikan dari tahun ke tahun. Terlihat dari bulan Januari 2015 yang jumlahnya sebesar 46.470 miliar rupiah sebagai jumlah DPK terendah dibandingkan dengan bulan Desember 2018 yang telah mencapai 114.222 miliar rupiah sebagai jumlah DPK tertinggi yang dicapai oleh Unit Usaha Syariah di Indonesia.

2. Deskripsi Data Aktiva Produktif

Dari bulan ke bulan, Aktiva Produktif pada Unit Usaha Syariah mengalami fluktuasi namun dari periode ke periode Aktiva Produktif pada Unit Usaha Syariah selalu mengalami kenaikan secara terus menerus. Untuk melihat perkembangan Aktiva Produktif tahun 2015-2018 dapat dilihat pada gambar tabel 4.2.

Tabel 4.2
Perkembangan Total Aktiva Produktif dari Bulan ke Bulan
(dalam miliar rupiah)

Tahun	Bulan	Aktiva Produktif
2015	Januari	63.010
	Februari	63.951
	Maret	66.669
	April	68.196

	Mei	68.751
	Juni	70.198
	Juli	68.678
	Agustus	71.274
	September	73.620
	Oktober	71.675
	November	71.920
	Desember	78.893
2016	Januari	73.683
	Februari	75.674
	Maret	80.621
	April	79.004
	Mei	83.122
	Juni	84.992
	Juli	83.098
	Agustus	83.518
	September	83.540
	Oktober	82.909
	November	84.434
	Desember	94.319
2017	Januari	89.476
	Februari	90.820
	Maret	95.739
	April	94.501
	Mei	96.885
	Juni	100.830
	Juli	103.296
	Agustus	106.150
	September	113.039
	Oktober	114.685
	November	116.638
	Desember	128.442
2018	Januari	121.714
	Februari	122.355

	Maret	127.700
	April	125.383
	Mei	126.440
	Juni	132.021
	Juli	132.006
	Agustus	134.509
	September	140.974
	Oktober	140.420
	November	138.932
	Desember	154.342

Sumber: www.ojk.go.id (data diolah)

Dari tabel 4.2 dan grafik 4.2 dapat menunjukkan bahwa perkembangan aktiva produktif tumbuh secara signifikan dari tahun ke tahun. Terlihat dari bulan Januari 2015 yang jumlahnya sebesar 63.010 miliar rupiah sebagai jumlah aktiva produktif terendah dibandingkan dengan bulan Desember 2018 yang telah mencapai 154.342 miliar rupiah sebagai jumlah aktiva produktif tertinggi yang dicapai oleh Unit Usaha Syariah di Indonesia.

C. Hasil Pengolahan Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang paling mendasar untuk menggambarkan keadaan data secara umum. Statistik deskriptif dalam penelitian ini merujuk pada nilai rata-rata (mean) dan simpangan baku (standar deviasi), nilai minimum dan

maksimum serta dari seluruh variabel dalam penelitian ini yaitu dana pihak ketiga (X) dan aktiva produktif (Y) Unit Usaha Syariah Periode tahun 2015-2018. Sebagaimana ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dana Pihak Ketiga	48	46470	114222	73785.88	19526.606
Aktiva Produktif	48	63010	154342	97355.13	25574.746
Valid N (listwise)	48				

ada tabel diatas, dapat diketahui bahwa jumlah data (n) pada setiap variabel yaitu 48 data. Nilai terkecil (*minimum*) untuk Dana Pihak Ketiga (X) adalah 46470 dan nilai terbesarnya (*maximum*) adalah 114222 dengan nilai rata-rata (*mean*) adalah 73785,88 dan standar deviasinya 19526,606. Nilai terkecil (*minimum*) untuk Aktiva Produktif (Y) adalah 63010 dan nilai terbesar (*maximum*) adalah 154342 dengan nilai rata-rata (*mean*) adalah 97355,13 dan standar deviasinya 25574,746.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah analisis yang dilakukan untuk menilai apakah di dalam sebuah model regresi linear sederhana atau *Ordinary Least Square* (OLS) terdapat masalah-masalah asumsi klasik (uji normalitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi).

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.² Pada dasarnya uji normalitas adalah membandingkan antara data yang kita miliki dan data berdistribusi normal yang memiliki rata-rata (*mean*) dan standar deviasi yang sama dengan data kita. Uji normalitas menjadi hal penting karena salah satu syarat pengujian *parametric test* (uji parametrik) adalah data yang harus memiliki distribusi normal atau terdistribusi normal. Distribusi normal akan membentuk garis lurus diagonal dan

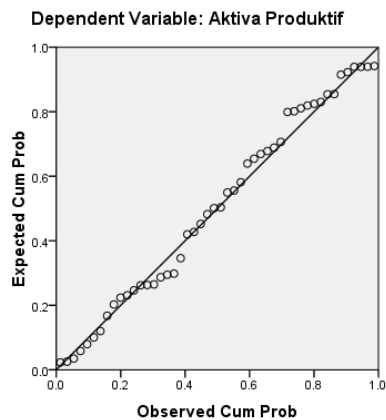
² Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016), h. 154.

ploting data akan dibandingkan dengan diagonal, jika distribusi data normal maka garis yang menggambarkan data akan mengikuti diagonalnya seperti yang disajikan pada gambar di bawah ini:

Gambar 4.1

Hasil Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 16.0

Berdasarkan gambar diatas dapat dijelaskan gambar P-P Plot karena memiliki titik-titik (data) yang menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Maka dapat dikatakan penelitian ini terdistribusi normal.

Untuk lebih memperkuat uji normalitas diatas maka peneliti melakukan uji *Kolmogrov Smirnov-Test* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4
One Sample Kolmogrov Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.76675554E3
Most Extreme Differences	Absolute	.093
	Positive	.079
	Negative	-.093
Kolmogorov-Smirnov Z		.645
Asymp. Sig. (2-tailed)		.800

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Ve

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, hasil *kolmogrov-smirnov* memiliki nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,800. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa

data pada penelitian ini terjamin dan terdistribusi normal dan model regresi tersebut layak dipakai untuk memprediksi variabel dependen yaitu Aktiva Produktif berdasarkan masukan independen yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK).

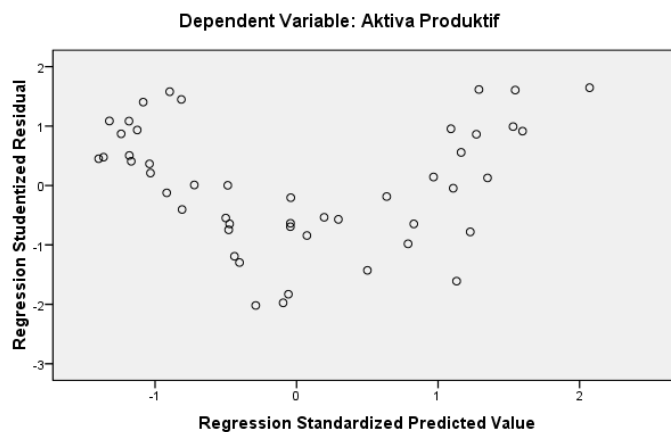
b. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi terhadap gejala heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan *scatterplot* seperti terlihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 4.2

Uji Heteroskedastisitas

Scatterplot



Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 16.0

Berdasarkan gambar diatas dijelaskan bahwa diagram pencar untuk masing-masing model adalah signifikan tidak membentuk pola atau acak maka regresi tidak memiliki gangguan heteroskedastisitas.

Untuk menegaskan hasil uji heteroskedastisitas maka melalui metode statistika yaitu menggunakan uji glejser sebagai berikut:

Tabel 4.5

Uji Glejser

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1447.281	863.672		1.676	.101
Dana Pihak Ketiga	.011	.011	.147	1.009	.318

a. Dependent Variable: RES_2

Uji glejser dilakukan dengan meregresikan semua variabel bebas terhadap nilai mutlak residualnya. Dasar pengambilan keputusan; jika nilai signifikansi antara variabel

independen dengan nilai mutlak residualnya $> 0,05$ maka tidak terjadi masalah heterokedastisitas, begitupula sebaliknya.

Berdasarkan hasil tabel 4.5 diketahui bahwa nilai signifikansi variabel X (Dana Pihak Ketiga) yaitu 0,318 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada metode statistik sehingga metode statistik layak dipakai untuk penelitian.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model ada korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Durbin-Watson (DW test).

Berikut adalah tabel hasil uji autokorelasi yang diolah menggunakan SPSS 16.0 :

Tabel 4.6
Uji Autokorelasi I

Model Summary^a

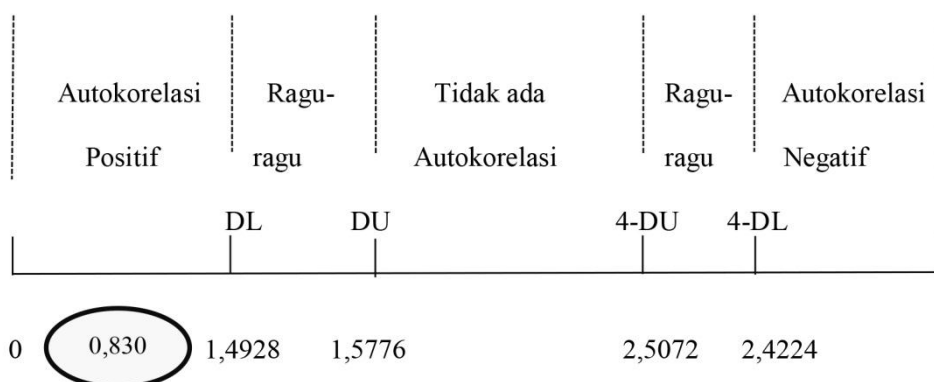
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.994 ^a	.988	.988	2796.66728	.830

a. Predictors: (Constant), Dana Pihak Ketiga

b. Dependent Variable: Aktiva Produktif

Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai Durbin Watson (DW) pada penelitian ini adalah sebesar 0,830. Jumlah sampel 48 dan jumlah variabel independen 1 ($k=1$). Nilai dl (batas bawah) adalah 1,4928 dan nilai du (batas atas) adalah 1,5776. Jika dimasukkan ke dalam model DW, maka didapat $0 < d < dL = 0 < 0,830 < 1,4928$ yang menyatakan bahwa dalam penelitian ini terdapat masalah autokorelasi positif.

Gambar 4.3
Hasil Durbin-Watson I



Nilai DW 0,830 berada diantara nilai dL dan dU, maka terdapat autokorelasi positif di dalam penelitian ini. Pada regresi ini Menurut Imam Ghozali (2016) untuk mengatasi masalah tersebut dapat menggunakan Uji *Durbin Watson* dengan metode *Cochrant Orcutt* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7
Uji Autokorelasi II

Model Summary^p

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.980 ^a	.960	.959	2305.21058	2.249

a. Predictors: (Constant), LAG_X

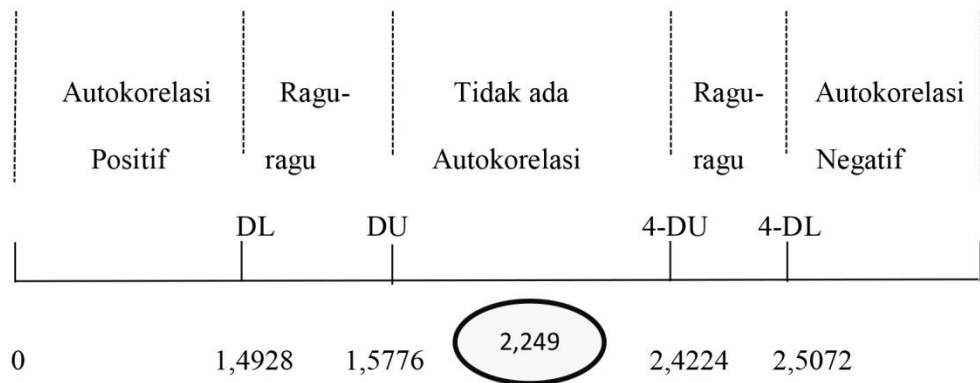
b. Dependent Variable: LAG_Y

Berdasarkan hasil pengujian diatas, maka dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson adalah sebesar 2,249. Jumlah sampel 48 dan jumlah variabel independen 1 (k=1). Nilai dl (batas bawah) adalah 1,4928 dan nilai du (batas atas) adalah 1,5776, dengan nilai 4-dL sebesar 2,5072 dan nilai 4-dU sebesar 2,4224. Jika dimasukkan ke dalam model DW, maka

didapat $dU < d < 4-dU = 1,5776 < 2,249 < 2,4224$ yang menyatakan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam penelitian ini.

Gambar 4.4

Hasil Durbin-Watson II



Sumber: Data Diolah

3. Analisis Regresi Linear Sederhana

Perhitungan regresi untuk variabel Dana Pihak Ketiga (X) dan Aktiva Produktif (Y) diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.8
Analisis Regresi Linear Sederhana

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.116	1.312		-.089	.930
Lag_X	1.323	.040	.980	32.854	.000

a. Dependent Variable: Lag_Y

Berdasarkan tabel 4.8 Persamaan regresi diperoleh $Y' = -0,116 + 1,323X$. konstanta sebesar $-0,116$. Koefisien regresi sebesar $1,323$ menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 DPK akan menaikkan aktiva produktif sebesar $1,323$. Terlihat juga bahwa nilai t_{hitung} adalah $32,854$ dan t_{tabel} adalah $2,01410$ hasil dari $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $32,854 > 2,01410$ yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara dana pihak ketiga terhadap aktiva produktif pada Unit Usaha Syariah periode 2015-2018.

4. Uji Hipotesis (Uji t)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Berikut hasil uji t yang diolah menggunakan SPSS akan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.9
Uji t-Statistik
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.116	1.312		-.089	.930
Lag_X	1.323	.040	.980	32.854	.000

a. Dependent Variable:

Lag_Y

- a. Menentukan Tingkat Signifikan

Menentukan Tingkat Signifikan.

Jika probabilitas (sig.) $\geq 0,05$ maka H_0 diterima.

Jika probabilitas (sig.) $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak.

Dari tabel 4.9 Diperoleh:

Dalam signifikan Dana Pihak Ketiga sig= 0,000. Dapat diketahui bahwa $0,000 \leq 0,05$ maka H_0 ditolak

- a. Kriteria Pengujian Hipotesis

H_0 diterima, jika: $t_{hitung} (\alpha, n-1) \leq t_{tabel}$.

H_0 ditolak, jika: $t_{hitung} (\alpha, n-1) \geq t_{tabel}$.

Dari tabel 4. Diperoleh:

Dalam pengujian hipotesis Dana Pihak ketiga $t_{hitung} = 32,854$ dan $t_{tabel} (\alpha, n-1) = 2,01410$ maka H_0 ditolak atau terdapat pengaruh antara Dana Pihak Ketiga terhadap Aktiva Produktif Unit Usaha Syariah.

b. Membandingkan t_{hitung} dan t_{tabel}

$t_{hitung} = 32,854$ dan $t_{tabel} = 2,01410$.

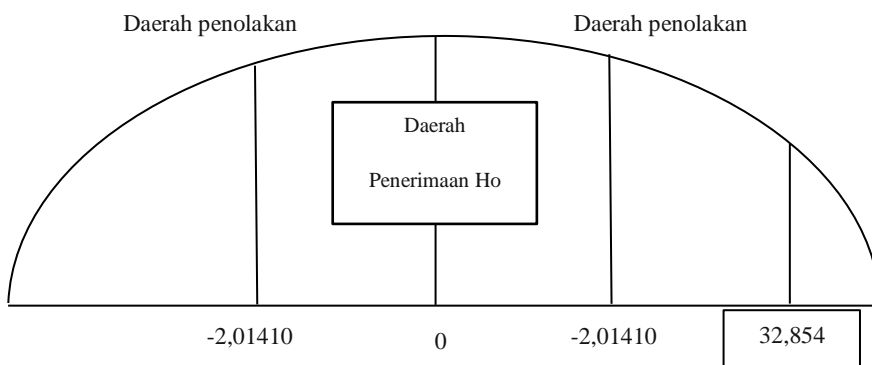
ternyata: $t_{hitung} > t_{tabel} = 32,854 > 2,01410$ maka H_0 ditolak.

c. Membuat keputusan

Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, dengan demikian maka terdapat pengaruh antara Dana Pihak Ketiga terhadap Aktiva Produktif di Unit Usaha Syariah.

Gambar 4.5

Hasil Uji t



5. Uji Koefisien Korelasi (R)

Berdasarkan hasil analisa dengan menggunakan SPSS versi 16.0 diperoleh koefisien korelasi r sebagai berikut:

Tabel 4.10

Koefisien Korelasi

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.980 ^a	.960	.959	2305.21058	2.249

a. Predictors: (Constant), LAG_X

b. Dependent Variable: LAG_Y

Berdasarkan koefisien korelasi $R = 0,980$ menyatakan bahwa kekuatan hubungan antara variabel independen (DPK) terhadap variabel dependen (Aktiva Produktif) sebesar 0,980 yang artinya hubungan DPK memiliki hubungan yang sangat kuat terhadap aktiva produktif.

Tabel 4.11
Pedoman Uji Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,800 – 1,000	Sangat Kuat
0,600 – 0,799	Kuat
0,400 – 0,599	Cukup Kuat
0,200 – 0,399	Rendah
0,000 – 0,199	Sangat Rendah

6. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil analisa dengan menggunakan SPSS versi 16.0 diperoleh koefisien determinasi R^2 sebagai berikut:

Tabel 4.12
Koefisien Determinasi

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.980 ^a	.960	.959	2305.21058	2.249

a. Predictors: (Constant), LAG_X

b. Dependent Variable: LAG_Y

Koefisien determinasi merupakan ukuran yang mengukur presentasi variabel yang dapat dijelaskan oleh garis regresi linear, digunakan untuk mengukur seberapa besar perubahan variabel Y dapat dijelaskan oleh variabel X, pada analisa ini diperoleh R^2 adalah 0,960 artinya 96,0%. Perubahan variabel aktiva produktif dipengaruhi oleh Dana Pihak Ketiga dan sisanya ($100\% - 96,0\% = 4\%$) dipengaruhi oleh variabel lain.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berikut pemaparan hasil penelitian:

1. Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Aktiva Produktif

Dari hasil pengujian regresi linear sederhana dengan menggunakan aplikasi SPSS Versi 16.0 bahwa dana pihak ketiga berpengaruh positif terhadap variabel aktiva produktif. Dari hasil hipotesis bisa dilihat bahwa terdapat pengaruh signifikan oleh dana pihak ketiga terhadap aktiva produktif yang dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yakni 0,000 (sig. 0,000 < 0,05). Selanjutnya, dilihat dari hasil uji parsial T (uji T) menunjukkan bahwa T_{hitung} lebih besar dari T_{tabel} ($32,845 > 2,01410$) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal

ini menunjukkan bahwa dana pihak ketiga mempunyai pengaruh terhadap aktiva produktif. Selanjutnya, berdasarkan hasil uji koefisien korelasi (R) memberikan hasil $R=0,980$ atau kekuatan hubungan antara dana pihak ketiga terhadap aktiva produktif sebesar 0,980.. Ini menyatakan bahwa kekuatan antara variabel dana pihak ketiga terhadap variabel aktiva produktif memiliki hubungan yang sangat kuat. Selanjutnya, dari hasil uji koefisien determinasi (R^2) memberikan hasil $R^2 = 0,960$. Ini menunjukkan bahwa pengaruh dana pihak ketiga terhadap aktiva produktif memiliki nilai sebesar 96% dan sisanya 4% ($100\% - 96\% = 4\%$) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang bukan merupakan variabel dana pihak ketiga.

Dari hasil regresi menunjukkan bahwa dana pihak ketiga mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap aktiva produktif pada Unit Usaha Syariah di Indonesia. Artinya semakin tinggi Unit Usaha Syariah memperoleh dana pihak ketiga dari masyarakat, semakin meningkat pula aktiva produktif yang diperoleh oleh Unit Usaha Syariah di Indonesia, begitu juga sebaliknya, apabila Unit Usaha Syariah mengalami penurunan

dalam memperoleh dana pihak ketiga, maka aktiva produktif pun akan mengalami penurunan pada Unit Usaha Syariah tersebut. Maka dengan mempunyai dana pihak ketiga yang tinggi, Unit Usaha Syariah memiliki peluang yang besar pula untuk memiliki aktiva produktif yang tinggi.

Dalam hal ini Unit Usaha Syariah sebagai lembaga intermediasi memiliki Dana Pihak Ketiga yang merupakan dana dari masyarakat untuk menjalankan salah satu fungsi utamanya yakni menyalurkan dana-dana yang telah di himpun oleh unit usaha syariah dengan mekanisme yang telah ditentukan oleh lembaga itu sendiri sehingga dana-dana yang telah dihimpun menjadi aset/aktiva produktif.

Hal ini sesuai dengan teori produktivitas yang dikemukakan oleh Herjanto (2007) yang menyatakan bahwa produktivitas merupakan suatu ukuran yang menyatakan bagaimana baiknya sumber daya diatur dan dimanfaatkan untuk mencapai hasil yang optimal.³ Dalam hal ini Dana Pihak Ketiga merupakan sumber

³ Elmira Febri Darmayanti, *Analisis Produktivitas Kerja Karyawan Dikaitkan Dengan Time Management*, Jurnal Akuisisi, Vol. 12 No. 2 (November 2016), h. 45.

daya yang harus diatur dan dimanfaatkan dengan baik guna mendapatkan keuntungan, sehingga sumber daya/dana pihak ketiga tersebut akan berubah menjadi aset/aktiva produktif.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhammad Luthfi Qolby yang berjudul “Faktor-Faktor yang mempengaruhi pembiayaan pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode Tahun 2007-2013”. Hasil diperoleh menunjukkan bahwa dalam jangka panjang secara bersama-sama Dana Pihak Ketiga (DPK), Sertifikat Wadiah Bank Syariah (SWBI) dan *Return On Assets* (ROA) berpengaruh secara positif terhadap pembiayaan.⁴

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gampito dengan judul “Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Penyaluran Dana Bank Syariah Di Sumatra Barat” menyatakan bahwa hasil uji serempak atau bersama-sama yang diperoleh dari variable DPK terdiri dari giro, tabungan, dan deposito berpengaruh signifikan terhadap

⁴ Muhammad Luthfi Qalby, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Dana Perbankan Syariah di Indonesia Sebelum dan Sesudah Akselerasi Perbankan Syariah Tahun 2007/2008*, Jurnal Optimal, Vol. 3 nomor 1 (Maret, 2010), h. 9.

penyaluran dana perbankan syariah di Sumatera Barat, sekitar 88% variable DPK dapat menjelaskan penyaluran dana perbankan syariah di Sumatera Barat, sedangkan 12% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian tersebut.⁵

⁵ Gampito, *Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Penyaluran Dana Perbankan Syariah di Sumatera Barat*, JURIS, Vol. 13 No. 1 (Juni 2014), h. 48.